Psycho Idea
http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA
ISSN 1693 – 1076 (Print) ISSN 1693 – 1076 (Online)

Volume 21 Nomor 1 Tahun 2023

PENERIMAAN DIRI DITINJAU DARI KEBERSYUKURAN DAN KESABARAN IBU DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

SELF-ACCEPTANCE IS SEEN FROM THE GRATITUDE AND PATIENCE OF MOTHERS WITH CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS

Oleh :
Partini[1]
Susatyo Yuwono[2]
Soleh Amini[3]
Adiba Salma[4]
Yuliana Pratiwi Sumarno[5]

Submitted:
13 – 01 - 2023

Revision:
29 – 01 - 2023

Accepted:
23 – 05 - 2023

ABSTRACT

The Sanggar Inklusi in Sukoharjo shows mothers and their children who have special needs joining to take part in activities and services at this place with expressions of gratitude and patience accompanying their children. The purpose of this study was to determine the role of gratitude and patience with self-acceptance of mothers with special needs children. The hypothesis is there is a role of gratitude and patience towards mother's self-acceptance. The research respondents were 103 mothers who had children with special needs who joined the Sanggar Inklusi in 12 sub-districts in Sukoharjo Regency who were selected using cluster random sampling technique. Data collection used a gratitude scale, a patience scale, a self-acceptance scale, and the collected data was analyzed using multiple regression. The results of the analysis show that there is a very significant role between gratitude and patience towards self-acceptance in mothers who have children with special needs, with F=193,664 a significance of 0.000 (p <0.05), gratitude is very dominant in providing its role up to 76.03% while patience contributed 3.47% to self-acceptance. This result shows that the proposed hypothesis is proven.

Keywords: *Gratitude, Patience, Self-acceptance, Special needs children*

ABSTRAK

Sanggar inklusi di Sukoharjo menunjukkan para ibu bersama anaknya yang berkebutuhan khusus bergabung untuk mengikuti kegiatan dan layanan di tempat ini dengan ekspresi syukur dan sabar menemani anaknya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran kebersyukuran dan kesabaran dengan penerimaan diri ibu dengan anak berkebutuhan khusus. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat peran kebersyukuran dan kesabaran terhadap penerimaan diri ibu. Responden penelitian adalah 103 orang ibu yang memliki anak berkebutuhan khusus dan bergabung di Sanggar inklusi di 12 kecamatan yang ada di Kabupaten Sukoharjo yang dipilih

[1] Partini, Universitas Muhammadiyah Surakarta, par289@ums.ac.id
[2] Susatyo Yuwono, Universitas Muhammadiyah Surakarta, sy240@ums.ac.id , (*Corresponding Author*)
[3] Soleh Amini, Universitas Muhammadiyah Surakarta, sa207@ums.ac.id
[4] Adiba Salma, Universitas Muhammadiyah Surakarta, adiba3870@gmail.com
[5] Yuliana Pratiwi Sumarno, Universitas Muhammadiyah Surakarta, f100160105@student.ums.ac.id

menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengambilan data menggunakan skala kebersyukuran, skala kesabaran, skala penerimaan diri, dan data yang terkumpul dianalisis dengan regresi berganda. Hasil analisis menujukkan adanya peran yang sangat signifikan antara kebersyukuran dan kesabaran terhadap penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dengan F=193.664 signifikansi sebesar 0,000 (p < 0,05), kebersyukuran sangat dominan dalam memberikan perannya hingga 76,03% sedangkan kesabaran berkontribusi sebesar 3,47% terhadap penerimaan diri. Hal ini menunjukkan hipotesis yang diajukan terbukti.
Kata kunci: *Anak berkebutuhan khusus, Penerimaan diri, Kebersyukuran, Kesabaran*

PENDAHULUAN

Di dalam sebuah keluarga adanya kehadiran anak merupakan salah satu anugerah Allah yang sangat dinantikan. Setiap pasangan suami-istri berharap anak keturunannya adalah anak yang sehat tanpa ada kekurangan. Hanya saja, harapan ini tidak selalu dapat terpenuhi, terkadang seorang anak lahir sebagai penyandang anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus menurut Anggraini (2013) adalah anak yang mengalami gangguan fisik, seperti: cedera otak yang mengakibatkan trauma, gangguan penglihatan dan pendengaran atau atau gangguan alat indera lainnya; gangguan mental dan perilaku, seperti: kesulitan berkonsetrasi dalam belajar, ketidakstabilan emosi, kesulitan berkomunikasi, dan sebagainya. Orang tua dapat mengalami keterkejutan atas kondisi anak tersebut, sehingga orang tua menjadi kurang siap untuk menerima keadaan anak mereka. Oleh karena itu beberapa orang tua bersikap kurang memperhatikan terhadap anak mereka sendiri, tidak mau berinteraksi fisik di depan umum, dan menganggap anaknya seperti anak normal sehingga orang tua memaksakan agar anak dapat diterima dan mendapatkan pendidikan di sekolah umum

Beberapa kasus menunjukkan terdapat orang tua dengan anak berkebutuhan khusus ini bahkan tidak dapat menerima dan kemudian menyembunyikan anaknya agar hanya ayah, ibu dan audara-saudara kandung atau keluarga dekat saja yang mengetahui kondisi ini. Tidak sedikit orangtua yang malu dan tidak dapat menerima kenyataan akan anaknya yang berkebutuhan khusus ini, sehingga memilih untuk menyembunyikannya. Plexico, Erath, Shores, & Burrus (2018) menjelaskan bahwa tanda-tanda individu yang memiliki penerimaan yang baik adalah: memiliki keyakinan bahwa apapun yang dimilikinya akan menghadirkan keyakinan mampu menjalani kehidupan dengan baik, berani bertanggung jawab atas perilakunya sendiri atau berani menerima konsekuensi atasperilakunya sendiri, menghargai diri sendiri dengan tetap bersedia menerima masukan saran dari luar dirinya,

Orang tua terutama seorang ibu memiliki kecenderungan untuk tidak mudah menyerah meskipun harus menghadapi situasi dan kondisi yang barangkali tidak pernah dibayangkan sebelumnya, harus memiliki anak yang lebih istimewa dibandingkan anak pada umumnya. Orang tua, terutama ibu yang memiliki rasa syukur dan sabar atas pemberian Tuhan lebih menerima keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus. Hal ini ditunjukkan pada para ibu di Sanggar Inklusi Kabupaten Sukoharjo. Para ibu ini nampak mengupayakan cara untuk membantu anaknya tumbuh dan berkembang secara optimal. Upaya-upya tersebuat antara lain: melakukan pengobatan atau memeriksakan anaknya ke dokter anak dan ke terapis (terapi wicara, terapi okupasi dan fisioterapi) serta psikolog yang dihadirkan oleh pemkab Sukoharjo di setiap kecamatan yang ada di kabupaten tersebut. Tim dinas keshatan yang terdiri atas dokter anak, psikolog dan terapis berkunjung ke sanggar inklusi setiap bulan satukali secara bergilir darisatu kecamatan ke kecaatan berikutnya. Antusiasme orang tua dengan layanan yang diberikan sanggar

inklusi ini sangat tinggi, hal ini nampak dari aktivitas orang tua yang saling *sharing* pengalaman pengasuhan dan perkembangan anaknya

Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah terdiri atas dua belas kecamatan dan di setiap kecamatan terdapat sanggar inklusi.. sudah lebih dari sepuluh tahun sanggar inklusi ini berdiri dan kehadiran sanggar inklusi ini sangat dirasakan manfaatnya oleh orangtua (terutama ibu) yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Sanggar inklusi ini pada awalnya bertujuan untuk memberkan layanan pada difabel dewasa, namun setelah berjalan beberapa waktu, para pengurus membuka layanan posyandu terutama untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Pendidik yang pertama dan utama adalah ibu dan pendidikan sudah dimulai sejak dalam kandungan. Suasana hati dan pikiran ibu merupakan model dan sumber energi bagi anak yang dikandungnya. Setelah lahir, anak mulai belajar mengenali lingkungan sekitarnya. Wujud yang lain adalah memberi fasilitas memadai di rumah atau diluar untuk mendukung perkembangan serta pertumbuhan anak, terutama bagi anak yang berkebutuhan khusus, sehingga anak menjadi lebih siap untuk masuk sekolah formal yang berformat inklusi atau sekolah umum (Soleh, 2016). Dengan demikian, orang tua sebagai panutan tentunya memberikan contoh dan arahan yang terbaik untuk anaknya. Sebagai orang tua yang dewasa serta memiliki pengalaman yang lebih banyak tidak menutup kemungkinan orang tua bersikap berkuasa pada anak-anaknya. Semua orng tua pasti mengharapkan anaknya lahir dengan selamat, sehat jasmani dan rohani. Akan tetapi saat dihadapkan dengan kenyataan yang terjadi, tidak semua orang tua memiliki kesediaan untuk menerima. Penolakan ini diekspresikan dengan perasaan bersalah, sedih dan tertekan. Apalagi bilamana orangua memikirkan masa depan yang suram, yang akan dilalui oleh anaknya.

Bukan hal yang mudah untuk merawat anak dengan kebutuhan khusus. Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mengasuh anak karena anak merupakan titipan Allah SWT kepada orang tua yang harus dirawat dan dijaga dalam kondisi apapun. Sebagaimana firman Allah dalam AL Qur'an surat Al Anfaal ayat 27-28 berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَخُوْنُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْٓا اَمٰنٰتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ
وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ ۙوَّاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar" (QS Al Anfal ayat 27- 28).

Kebersyukuraan adalah kemampuan seorang individu untuk menerima ketentuan Allah, berterimakasih kepada Allah SWT dengan tetap terus mejalankan yang diperintahkan (ibadah), tetap terus menjaga diri dari perbuatan yang dilarang Allah dan menerima ujian dalam bentuk musibah dengan tetap menjaga lisan, hati, dan perbuatan sesuai petunjukNYA(Takdir, 2019). Sedangkan kesabaran adalah mengendalikan diri dengan menahan lisan tidak mengeluh dalam menghadapi rasa khawatir, cemas, marah dan kekacauan. Sehingga membutuhkan keduanya bagi seorang individu untuk menerima situasi dan kondisi yang terjadi di dalam hidupnya apapun kejadiannya. Sabar dan

syukuradalah aspek spiritual . dan aspek spiritual ini merupakan sumber kekuatan orang tua untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus(Moawad, 2012).

Ketika orang tua terutama ibu telah mampu menerima kondisi anaknya yang bekebutuhan khusus tentunya ia akan mampu menjalankan perannya sebagai ibu dalam merawat anak terlebih dengan kondisi yang bekebutuhkan khusus. Hal ini penting karena anak yang berkebutuhan khusus tentunya membutuhkan perawatan ekstra dari orang tua terutama ibunya, sejalan dengan yang dipaparkan oleh Ryff (1989), bahwa anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan kepedulian, perhatian, pendidikan, serta terapi khusus. Kebutuhan-kebutuhan berproses membutuhkan waktu yang panjang, bahkan sampai sepanjang hidup anak berkebutuhan khusus ini. Proses dari terapi yang cukup memakan waktu lama serta konsistensi untuk mengulang program terapi di rumah juga menjadi tuntutan tersendiri bagi orang tua. Adanya syukur dan sabar dalam menghadapi situasi ini sangat diperlukan, sehingga orang tua terutama ibu dapat lebih menerima kondisi anaknya sehingga mampu menjalankan perannya dengan lebih optimal.

Menerima sesuatu hal yang ada di kehidupan ini memang tidak mudah, untuk itu ada beberapa aspek penerimaan diri seperti yang dijelaskan oleh Sheerer (1949) yaitu perasaan sederajat, kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, dan menyadari keterbatasannya. Makna perasaan sederajat yaitu merasa sama dengan orang lain, tidak menempatkan dirinya sebagai individu yang paling istimewa manusia tidak merasa dirinya yang paling istimewa dan merasakan bahwa setiap orang termasuk dirinya memiliki kelemahan sekaligus kelebihan.

Kesadaran akan kelemahan dan kelebihan inilah yang menyebabkan setiap individu memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan, seperti memiliki kepercayaan diri, bersikap baik pada sesama manusia dan belajar dari kesalaahan sebelumnya dari pada ikut untuk menjadi orang lain. Bertanggung jawab berarti manusia harus mampu memegang amanah atau tanggung jawab atas perilaku atau perbuatan yang telah dilakukannya. Menerima masukan sebagai pembelajaran kedepannya yang sangat berharga serta memperbaiki diri untuk kedepannya (Hall & Linzey, 2010).

Cara pandang terhadap lingkungan di luar dirinya akan menunjukkan sikap toleran kepada orang lain, sehingga diri akan mendapatkan penerimaan sosial di lingkungannya. Berpendirian berarti memiliki prisip atau ukuran sendiri, memiliki gagasan, pandangan dan pengharapan sendiri, mampu menerima kelemahan diri sebagai bahan untuk koreksi dan perbaikan diri dan seligus kelebihan diri sebagai bahan untuk lebih memberikan manfaat ke diri dan lingkungannya. (Hall & Linzey, 2010).

Ada pula hal-hal yang memengaruhi seseorang untuk mampu menerima suatu kondisi yang terjadi antara lain, faktor dari dalam diri individu (internal) yakni pemahaman terhadap dirinya sendiri, harapan yang sesuai dengan kenyataan, tidak muncul suatu gangguan emosi yang berat, suatu pencapaian yang pernah diraih, dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi, memiliki wawasan luas, dan memiliki konsep diri yang baik (Rinmalae dkk, 2019) serta faktor dari luar diri individu (eksternal) yakni diantaranya tidak memiliki masalah dengan lingkungan, memiliki sikap yang positif dalam lingkungan sosial, dan pola asuh yang diberikan orang tua dari kecil (Nurhasyanah, 2012; Winarsih dan Ori, 2020; Dienillah dan Chotidjah, 2021;). Dukungan spiritual (Moawad, 2012) merupakan dukungan sumber kekuatanorangtua terutama ibu dalam menerima suatu kondisi anak berkebutuhan khusus

Dukungan secara spiritual dari orang tua yang bersyukur dan bersabar apakah akan mampu menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus ini?. Berdasarkan

pertanyaan tersebut maka perlu untuk diteliti lebih lanjut terkait penerimaan diri pada ibu anak berkebutuhan khusus ditinjau dari kebersyukuran dan kesabaran pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dengan diketahuinya bahwa rasa syukur dan sabar mampu mempengaruhi penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat membantu dalam memberikan edukasi serta upaya pemahaman kepada orang tua dengan sudut pandang keislaman. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini ialah adanya peran kebersyukuran dan kesabaran terhadap penerimaan diri pada ibu anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional berupa hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung. Penelitian ini menggunakan tiga variabel, terdiri variabel tergantung/variable kriterium (Y) penerimaan diri dan dua variabel bebas/variable prediktor yaitu kebersyukuran (X1), dan kesabaran (X2).

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki ABK yang tergabung di sanggar inklusi Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini menggunakan teknik cluster random sampling yakni melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individu (Azwar, 2017). Dari 12 sanggar inklusi dipilih sebanyak empat sanggar inklusi, dengan total responden sebanyak 103 orang mulai tanggal 16 - 30 Mei 2022. Latar belakang pendidikan responden cukup bervariasi yang ditunjukkan oleh diagram 1: lulus SMP 28%, lulus SMA 50%, dan lulus D1/D3/D4/S1 22%

Diagram 1. Pendidikan Respoonden

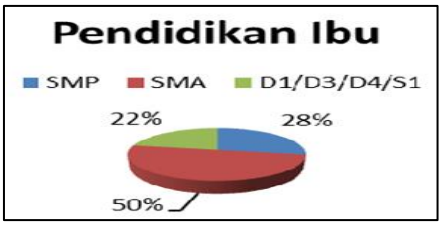

Diagram 2 menunjukkan latar belakang pekerjaan responden yang cukup bervariasi juga yaitu: Ibu Rumah Tangga (IRT) 53%, Swasta 21%, Guru 11%, Wiraswasta 10% dan PNS 5%

Diagram 2. Pekerjaan Responden

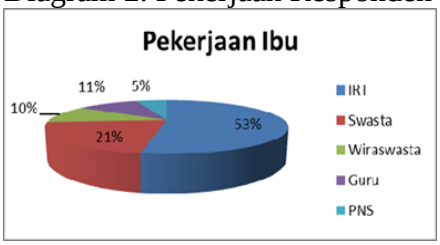

Skala penerimaan diri, skala kebersyukuran dan skala kesabaran ketiganya disusun oleh tim peneliti dan telah teruji secara valid dan reliabel. Uji validitas isi, dengan koefisien Aiken bergerak dari 0,830 - 0,920. Skala penerimaan diri terdiri dari 31 aitem mencakup aspek perasaan sederajat, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab,

orientasi keluar diri, berpendirian dan menyadari keterbatasan (Sheerer, 1949), dengan koefiisien reliabilitas 0,911. Skala kebersyukuran terdiri 42 aitem mencakup aspek syukur lisan, syukur hati, dan syukur badan (Mujib, 2017), dengan koefisien reliabilitas 0,913. Skala kesabaran terdiri atas 19 aitem mencakup aspek fisik dan aspek psikis (Mujib, 2017), dengan koefisien reliabilitas 0,769

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian hipotesis selanjutnya dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan dan peran dua variabel bebas dengan satu variabel tergantung. Hasil dari uji hipotesis menujukkan bahwa adanya hubungan yang sangat signifikan antara kebersyukuran dan kesabaran dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 hasil analisis regresi berganda yang menujukkan nilai F sebesar 193,664 dengan p=0,000 (p< 0,01)

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Sum of squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	**Regression**	12404.763	2	6202.381	193.664	.000[b]
	Residual	3202.655	100	32.027		
	Total	15607.417	102			

a. *Predictors: (Constant*), SYUKUR, SABAR
b. *Dependent Variable*: PENERIMAAN DIRI

Tabel 2 menunjukkan nilai R yang diperoleh sebesar 0,892 p=0,000 (p< 0,01), sehingga diperoleh R^2 sebesar 0,795. Dengan demikian disimpulkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kebersyukuran dan kesabaran dengan penerimaan diri. Kebersyukura dan kesabaran berperan terhadap penerimaan diri sebesar 79,5%.

Tabel 2. Model *Summary*

1	R	R square	Adjusted R square	Std error of estimate
	.892[a]	.795	.791	5.65920

a. *Predictors: (Constant*), SYUKUR, SABAR
b. *Dependent Variable*: PENERIMAAN DIRI

Secara terpisah, hasil analisis menunjukkan sebagaimana tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ringkasan Hubungan Terpisah

	R	Sig.	Arti
Penerimaan diri – syukur	.891	.000	Hubungan positif penerimaan diri dan kebersyukuran
Penerimaan diri – sabar	.620	.000	Hubungan positif penerimaan diri dan kesabaran

Tabel 3 menunjukkan adanya hubungan positif hubungan kedua variabel bebas dengan variabel tergantung. Hal ini menunjukkan arah hubungan positif hubungan antara kebersyukuran dan kesabaran dengan penerimaan diri. Makna dari hubungan positif ini adalah bahwa kebersyukuran dan kesabaran memilikiperan yang positif, mampu

meningkatkan penerimaan diri pada ibu anak berkebutuhan khusus. Dan secara terpisah kebersyukuran berperan secara positif terhadap penerimaan diri, demikian juga dengan kesabaran juga berperan secara positif terhadap penerimaan diri. Namun kebersyukuran memberikan peran atau sumbangan yang lebih besar bahkan sangat besar (76,03%) dibandingkan kesabaran (yang tercatat 3,47%)

Berdasarkan hasil di atas menjelaskan bahwa dalam menerima suatu kondisi yang terjadi seorang individu memerlukan sebuah dukungan. Syukur dan sabar merupakan dua konsep yang bernuansa religius, dimana syukur dan sabar sangat dijadikan pilihan bagiorang-orang relijius ketika menghadapi ujian (Moawad, 2012). Anugrah berupa titipan seorang anak berkebutuhan khusus menjadikan memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi semakin terasa sebagi ujian. Sehingga syukur dan sabar sebagai dukungan spiritual sangat mempengaruhi penerimaan orang tua terutama ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian Rahmawati (2017) pada anak berkebutuhan khusus (autis) menunjukkan bahwa religiustas pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (autis) semakin kuat maka akan lebih mudah menerima dengan tulus anak autis ini, begitu pula sebaliknya.

Pada dasarnya kebersyukuran, kesabaran, dan penerimaan diri merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan satu sama lain. Melalui kebersyukuran dan kesabaran ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus mampu menerima kondisi anaknya sebagai takdir Allah SWT. Mujib (2017), menyatakan bahwa kebersyukuran yang sangat tinggi diwujudkan secara lisan berarti mampu mengucapkan syukur secara lisan untuk menegaskan perasaan syukurnya. Kebersyukuran secara hati berarti mampu merasakan syukur yang kuat di dalam hatinya, dan meniadakan perasaan negatif lainnya. Kebersyukuran secara perbuatan berarti mampu mewujudkan rasa dan ucapan syukur dalam bentuk perilaku yang relevan sebagai ungkapan terima kasih kepada Tuhan. Ketiga dimensi kebersyukuran tersebut secara bersama-sama akan meningkatkan dimensi perasaan sederajat, yakin dengan kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri sendiri, pendirian yang kuat, dan menyadari adanya keterbatasan diri, sehingga secara keseluruhan penerimaan diri responden akan menjadi tinggi.

Hasil ini selaras dengan penelitian Aji, Nashori & Sulistyani (2013) pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus retardasi mental mampu meningkatkan penerimaan dirinya melalui peningkatan perilaku syukur. Sedangkan Mujib (2017), menyatakan bahwa kesabaran yang tinggi memiliki dimensi fisik dan psikis. Unsur fisik yang berupa mampu menjaga lisan agar tidak mengeluh atas rasa sakit, luka, beban berat yang dipikul, serta mampu mengendalikan diri pada saat badan lelah dari hal-hal yang dibenci Tuhan. Unsur psikis mencakup mampu menahan rasa marah, berlapang dada dalam menghadapi musibah, mampu menyimpan rahasia, sabar dalam kelebihan harta dan mampu menerima apa adanya (Mujib, 2017). Semua dimensi kesabaran ini akan secara bersama-sama meningkatkan dimensi perasaan sederajat, yakin dengan kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri sendiri, pendirian yang kuat, dan menyadari adanya keterbatasan diri, sehingga secara keseluruhan penerimaan diri responden juga akan menjadi tinggi.

Hasil di atas selarah dengan penelitian Marettih (2017) yang menemukan bahwa anak autisme sangat membutuhkan kepedulian, perhatian, pendidikan, serta pelatihan khusus yang bukan hanya dalam jangka waktu yang singkat saja, melainkan sepanjang hidupnya. Hal ini membutuhkan kesabaran bagi orangtua sebagai modal untuk mampu menerima keadaan anaknya. Al Jauziyah (2010) juga menyebutkan keutamaan sabar dan

syukur antara lain yaitu mampu mendorong manusia untuk menerima kondisi apapun yang diberikan oleh Tuhan, termasuk karunia kesehatan diri, anak maupun harta.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah bahwa bersyukur akan lebih cepat menerima diri sebagai orangtua dengan anak berkebutuhan khusus, dibandingkan dengan bersabar. Penerimaan diri dengan segala tanggung jawab sebagai orang tua di hadapan masyarakat dan utamanya di hadapan sang pencipta. Peningkatan kebersyukuran dan kesabaran ibu menjadi sangat penting dalam meningkatkan penerimaan diri ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Temuan penelitian ini juga menjadi temuan baru peran kebersyukuran dan kesabaran secara bersama terhadap penerimaan diri, serta menjadi penguat dari hasil penelitian sebelumnya terkait peran kebersyukuran dan kesabaran secara terpisah terhadap penerimaan diri (Aji dkk, 2013; Marettih, 2017; Rahmawati, 2017). Temuan ini juga dapat ditindaklanjuti dengan penyusunan modul pelatihan kebersyukuran dan kesabaran bagi ibu dengan anak berkebutuhan khusus ini.

KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah kebersyukuran dan kesabaran merupakan prediktor bagi penerimaan diri Ibu anak berkebutuhan khusus. Bahwa kebersyukuran dan kesabaran memiliki peran untuk meningkatkan penerimaan diri Ibu anak berkebutuhan khusus. Peran kebersyukuran lebih dominan mempengaruhi penerimaan diri dibandingkan kesabaran. Sosialiasi serta konseling oleh ahli dalam hal ini psikolog yang selama ini sudah dilakukan disarankan untuk dilanjutkan agar mampu memberikan dampak positif terhadap pola berpikir dan perilaku ibu anak berkebutuhan khusus yang bisa lebih bersyukur dan sabar sehingga bisa menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus. Pengelola sanggar dibantu oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo diharapkan mampu untuk mengupayakan, mempertahankan, serta meningkatkan layanan-layanan tersebut dalam kegiatan di Sanggar Inklusi. Rasa syukur perlu terus ditumbuh suburkan pada diri orangtua anak berkebutuhan khusus dengan banyaknya banntuan atau kepedulian khususnya dari pemerintah daerah yang telah menghadirkan sanggar inklusi ini. Selain itu sabar dengan tetap bergabung di sanggar inklusi merupakan pilihan yang perlu untuk terus mendapatkan iapresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, W., Nashori, F., & Sulistyarini, I. (2013). Pengaruh Pelatihan Kebersyukuran terhadap Penerimaan Orang Tua Pada Anak Retradasi Mental. Jurnal Psikologi Integratif, 1 (1), 97-104. https://dx.doi.org/10.14421/jpsi.2013.%x

Al Jauziyah, I. Q. (2010). Sabar dan Syukur: Mengungkap Rahasia di Balik Keutamaan Sabar dan Syukur, Terj. Achmad Sunarto. Semarang.

Anggraini, R. R. (2013). Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan KhususDeskriptif Kuantitatif di SDLB N 20 Nan Balimo Kota Solok. E-JUPEKhu, 2 (1), 258-265. https://doi.org/10.24036/jupe9510.64

Azwar, S. (2017). Penyusunan Skala Psikologi (2 ed.). Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Dienillah, A. N., & Chotidjah, S. (2021). Dukungan sosial bagi penderita lupus: Dapatkah menjadi moderator bagi efek penerimaan diri terhadap rasa syukur? *Jurnal Psikologi Sosial*, *19*(1), 89–98. https://doi.org/10.7454/jps.2021.10

Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *4*(1). http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i1.3925

Hall, C. S., & Lindzey, G. (2010). Psikologi Kepribadian 2: Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis). Yogyakarta: Kansius.

Irsyad, M., Noor Akbar, S., Jehan Safitri, dan, AYani Km, J., & Kalimantan Selatan Kode, B. (2019). Hubungan antara Kebersyukuran dengan Kesejahteraan Subjektif pada Remaja di Panti Asuhan di Kota Martapura the Relationship Between Gratitude and Subjective Well-Being On Adolescent Orphanages In Martapura City. In *Jurnal Kognisia* (Vol. 2, Issue 1).

Listiyandini, R. A. (2018). Peran Kebersyukuran terhadap Kualitas Hidup terkait Kesehatan pada Remaja di Panti Asuhan. https://www.researchgate.net/publication/333103127

Lubis Prodi, B., Pascasarjana, T., & Tarutung, I. (n.d.). Syukur dengan Kebahagiaan Remaja. *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan*, *5*.

Manita, E., Mawarpury, M., Khairani, M., & Sari, K. (2019). Hubungan Stres dan Kesejahteraan (Well-being) dengan Moderasi Kebersyukuran. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *5*(2), 178. https://doi.org/10.22146/gamajop.50121

Marettih, A. K. (2017). Melatih Kesabaran dan Wujud Rasa Syukur Sebagai Makna Coping Bagi Orang Tua YAng Memiliki Anak Autis. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender , 16(1), 13-31. http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v16i1.3561

Moawad, G. E. (2012). Coping Strategies of Mothers having Children with Special Needs. Journal of Biology, Agriculture and Healthcare, 2 (8), 77-84.

Mujib, A. (2017). Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam (2 ed.). Jakarta: Rajawali Pers.

Nugraheni, R. F., El Hafiz, S., & Rozi, F. (2016). Hubungan antara Kesabaran dan Academic Self-efficacy pada Mahasiswa. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris, 2(2), 15-23. https://doi.org/10.20885/psikologika.vol21.iss1.art8

Nurhasyanah. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri pada Wanita Infertilitas. Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, 1 (1). https://doi.org/10.21009/JPPP.011

Plexico, L. W., Erath, S., Shores, H., & Burrus, E. (2019). Self-acceptance, resilience, coping and satisfaction of life in people who stutter. Journal of Fluency Disorders,59/https://doi.org/10.1016/j.jfludis.2018.10.004, 52-63.

Rahmawati, S. (2017). Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orangtua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ. Jurnal AL-AZHAR INDONESIA , 4(1), 23-24. http://dx.doi.org/10.36722/sh.v4i1.248

Rahayu, Y. D. P., & Ahyani, L. N. (2017). Kecerdasan emosi dan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). *Jurnal Psikologi Perseptual*, *2*(1), 29-47. https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i1.2220

Rinmalae, M. P., Regaletha, T. A. L., & Benu, J. M. Y. (2019). Harga Diri dan Penerimaan Diri Remaja Akhir di Panti Asuhan Sonaf Maneka Kelurahan Lasiana Kota Kupang. *Journal of Health and Behavioral Science*, *1*(4), 199~206. https://doi.org/10.35508/jhbs.v1i4.2104

Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Exploration on the Meaning of Psychological Well-Being. Madison: University of Wisconsin.

Susetyo, Y. F. (2018). Anakku Guru Kehidupanku Catatan Seorang Psikolog. Jakarta: Bumi Aksara.

Suseno, M. N., & Pramithasari, A. (2019). Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru SMA Negeri I Sewon. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *10*(2), 1–12. https://doi.org/10.29080/jpp.v10i2.240

Sheerer, E. T. (1949). An Analysis The Relationship Between Acceptance of and Respect For Self and Acceptance of and rspect for others in ten counseling cases. Journal of Counsulting Psychology, 13 (3), 169-175.

Soleh, A. (2016). Aksebilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.

Takdir, M. (2019). Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness). Jakarta: Elex Media komputindo.

Wijayanti, D. (2015). Subjective well-being dan penerimaan diri ibu yang memiliki anak down syndrome. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *3*(2). http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i2.3774

Winarsih, M., Nasution, E. S., & Ori, D. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi. Jurnal IKRA-ITH Humaniora, 4(2), 79-80.

Witvliet, C. van O., Richie, F. J., Root Luna, L. M., & van Tongeren, D. R. (2019). Gratitude predicts hope and happiness: A two-study assessment of traits and states. *Journal of Positive Psychology*, *14*(3), 271–282. https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1424924

Yusuf, M. (2018). Sabar dalam Prespektif Islam dan Barat. Al-Murabbi, 4(2).